

## **METODE ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS) : KEMAMPUAN BERSOSIALISASI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS**

Ratna Sari Hardiani<sup>1</sup>, Sisiliana Rahmawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas Jember

### **ABSTRACT**

Autism is a complex development disorder attributed with communication, social interaction, and imagination activity. Disturbance of social interaction on autism could affect learning and behaviour aspects. The study aimed to analyze the influence of applied behaviour analysis method: social ability on autism children's social interaction ability. The study used pre experimental design with one group pretest posttest without control group design. The sample was 15 children, with using total sampling. Data was analyzed with Wilcoxon Match Pair Test. The result showed majority autism children (66,7%) had a less ability of social interaction before intervention (pre test), and majority autism children (53,3%) had enough ability of social interaction after intervention (post test). Data analyzed showed that P value was 0,008 (0,008 < =0,05). It can be concluded that there is an influence of applied behaviour analysis method: social ability on autism children's social interaction ability, it is suggested for the family with an autism child to give applied behaviour analysis method: social ability to exercise the autism children's social interaction ability.

---

**Key words:** *Applied Behaviour Analysis Method: Social Ability, Social Interaction Ability, Autism*

### **ABSTRAK**

Anak penyandang autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, suka menyendiri, sedikit kontak mata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode ABA : kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh anak autis di SLB TPA Kabupaten Jember yang berjumlah 18 anak, yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Sebelum perlakuan, mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial kurang, yaitu sebanyak 66,7%. Setelah perlakuan, kemampuan interaksi sosial responden yang kurang hanya 33,3%. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh secara bermakna metode ABA : kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis dengan nilai *p value* 0,008. Orangtua diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pemberi stimulasi secara dini.

---

Kata kunci : anak autis, sosialisasi, interaksi social, ABA

## PENDAHULUAN

Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor genetik dan faktor lingkungan (Wong, 2008). Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan prenatal dan faktor lingkungan postnatal. Faktor lingkungan prenatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yakni gizi ibu pada saat hamil. Gizi ibu yang kurang dapat menghambat pertumbuhan otak janin (Soetjiningsih, 2002).

Tumbuh kembang otak yang kurang dalam struktur dan fungsi otak dapat menyebabkan masalah perkembangan pada anak diantaranya perkembangan mental, misalnya retardasi mental, *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), autisme dan lain-lain (Siegel, 1996 dalam Yuwono, 2009). *The Autism Society of America* (2009) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan secara klinis ditandai oleh kualitas yang kurang dalam kemampuan interaksi sosial, emosional, komunikasi timbal balik, minat yang terbatas, perilaku tidak wajar, disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan.

Hasil survei dari beberapa negara menunjukkan bahwa 2-4 anak per 10.000 anak berpeluang menyandang autisme (Sari, 2009). Prevalensi atau peluang timbulnya penyakit autisme tinggi. Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autisme di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak pertahun (Mashabi dan Tajuddin, 2009). Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta dengan laju pertumbuhan

penduduk sebesar 1,14%, sehingga jumlah penyandang autisme di Indonesia mencapai 2,4 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2010).

Anak penyandang autisme mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan (Ayres, 1998).

Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autisme dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku (Handojo, 2009). Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Mdyawati, 2002).

Laporan penelitian yang dilakukan oleh *Princeton Child Development Institute* pada tahun 1985 yang dikutip oleh Mourice (1996) menegaskan bahwa dengan melakukan penanganan dini sebelum usia 5 tahun, 40%-60% anak autisme dapat diikuti dalam sekolah reguler (Yuwono, 2009). Metode untuk intervensi dini yang dapat diberikan pada anak autisme yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial salah satunya dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) (Yuwono, 2009). Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan (Handojo, 2009).

Metode ABA, khususnya untuk kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009). Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavioral*, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009).

Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyebutkan bahwa Propinsi Jawa Timur adalah salah satu propinsi di Indonesia yang merupakan wilayah dengan penderita autis yang cukup besar. Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Kabupaten Jember, diketahui bahwa SLB TPA Kabupaten Jember merupakan sekolah luar biasa dengan jumlah anak autis sebanyak 18 orang.

Hasil wawancara dengan guru SLB TPA Kabupaten Jember menyatakan bahwa 90% siswa autis mengalami gangguan dalam melakukan interaksi sosial. Metode ABA: kemampuan bersosialisasi belum diterapkan di SLB TPA Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai pengaruh metode ABA: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB TPA Kabupaten Jember.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Pada penelitian ini

populasi yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh anak autis di SLB TPA Kabupaten Jember yang berjumlah 18 anak, yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 15 anak karena ada anak yang pindah sekolah dan masuk dalam kriteria eksklusi. Lokasi penelitian adalah di SLB TPA Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2010. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan lembar observasi kemampuan interaksi sosial anak autis, sedangkan data sekunder didapat dari SLB TPA Kabupaten Jember.

#### **HASIL DAN BAHASAN**

Usia responden adalah kelompok usia yang sama yaitu usia sekolah. Gejala autis sudah mulai dapat dilihat pada anak sebelum usia 3 tahun, yakni mencakup interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan cara bermain yang tidak seperti anak normal lainnya (Rahmayanti, 2008). Data Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 80% (12 orang) dan rata-rata umur responden adalah 8 sampai 10 tahun yaitu sebanyak 66,7% (10 orang).

Data karakteristik responden mengenai jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki. Anak berpeluang menyandang autis dengan rasio 4:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Sari (2009), bahwa anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki hormon *testosteron* yang mempunyai efek yang bertolak belakang dengan hormon *estrogen* pada perempuan, hormon

testosteron menghambat kerja RORA (*retinoic acid related orphan receptor alpha*) yang berfungsi mengatur fungsi

otak, sedangkan estrogen meningkatkan kinerja RORA (Hariyadi, 2009).

Tabel 1 Karakteristik Umum Anak Autis di SLB TPA Kabupaten Jember

Data umum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Jenis kelamin		
1. Laki-laki	12	80
2. Perempuan	3	20
b. Umur (tahun)		
1. 5-7	2	13,3
2. 8-10	10	66,7
3. 11-13	3	20,0
Total	15	100

Sumber: Data Primer, Mei 2010

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pemberian intervensi metode ABA kemampuan bersosialisasi, mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang, yaitu sebanyak 66,7% (10 orang), dan tidak ada responden yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial baik. Setelah pemberian intervensi metode ABA kemampuan bersosialisasi, terlihat kemampuan interaksi sosial responden

meningkat menjadi baik sebanyak 13,3% (2 orang), cukup sebanyak 53,3% (8 orang), dan kurang sebanyak 33,3% (5 orang). Hasil uji *Milcoxon Match Pair Test* pada CI 95% dan 5% menunjukkan  $p$  value = 0,008 yang berarti  $p$  value , maka dapat dinyatakan ada pengaruh metode ABA kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB TPA Kabupaten Jember.

Tabel 2 Perbedaan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan setelah pemberian metode ABA di SLB TPA Kabupaten Jember

Kemampuan interaksi sosial	Pre test		Post test	
	F	%	F	%
a. Kurang	10	66,7	5	33,3
b. Cukup	5	33,3	8	53,3
c. Baik	-	-	2	13,3
<b>Total</b>	15	100	15	100
Hasil	<i>Milcoxon Match Pair Test P = 0,008</i>			

Sumber: Data Primer, Mei 2010

Peneliti menganalisa bahwa pada usia sekolah tersebut kelainan yang dialami oleh anak autis dapat terlihat

dengan jelas, terutama dalam gangguan interaksi sosial. Data *pretest* juga menunjukkan pada berbagai tingkat usia

tersebut mayoritas anak autis mempunyai kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang sebelum perlakuan. Data *pretest* menunjukkan responden dengan kemampuan interaksi sosial kategori kurang sebanyak 10 responden (66,7%). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang didominasi oleh anak yang kurang aktif selama di kelas. Anak cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ayres (1998) bahwa anak penyandang autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Anak autis juga menunjukkan perilaku menjauhkan diri dan acuh tak acuh terhadap orang lain (Endi, 2003). Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi mereka untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handojo, 2009).

Kemampuan interaksi sosial yang kurang dapat juga terjadi karena kurangnya motivasi dan stimulasi selama anak berada dirumah. Stimulasi yang

diberikan oleh keluarga atau orang tua sebagai ruang lingkup yang dominan dalam kehidupan anak memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan interaksi sosial (Ratnadewi, 2010).

Komunikasi yang dilakukan anak autis sangat terbatas, karena pada umumnya anak autis sering menggunakan bahasa tubuh untuk melakukan komunikasi. Kurangnya komunikasi pada anak autis menyebabkan anak semakin membiasakan hidup menyendiri dan tidak mempunyai rasa ketertarikan kepada orang lain (Peeters, 2004 dalam Fitriyani, 2007).

Hasil penelitian pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum pemberian metode ABA: kemampuan bersosialisasi, minoritas responden masuk dalam kategori cukup dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori kemampuan interaksi sosial baik. Data *pretest* hasil penelitian menunjukkan responden dengan kemampuan interaksi sosial kategori cukup sebanyak 5 responden (33,3%). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup adalah responden yang memiliki kemampuan bahasa yang cukup dengan mayoritas umur 10 tahun.

Ginjar (2007) menyatakan bahwa sejalan dengan perkembangan usia, kondisi sensorik pada anak autis biasanya membaik. Perkembangan bahasa yang lebih baik membuat mereka lebih tertarik untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Potter dan Perry (2005) bahwa kondisi lingkungan sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi

dan membatasi proses sosialisasi seseorang. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan di sekolah cukup nyaman, sehingga dapat mendukung anak untuk bisa berinteraksi dan bersosialisasi.

Kemampuan interaksi sosial anak autis setelah pemberian metode ABA: kemampuan bersosialisasi mengalami peningkatan dan mayoritas berada dalam kategori cukup dan telah ada responden dengan kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik yang sebelumnya tidak ada. Data *posttest* menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 2 responden (13,3%) dan dalam kategori cukup sebanyak 8 responden (53,3%).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kingley (2006, dalam Handojo, 2009) yang menyatakan bahwa metode ABA ini representatif bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, maupun kasar, komunikasi, dan interaksi sosial.

Data *posttest* juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup adalah mayoritas responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sari (2009), bahwa anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan. Namun demikian anak perempuan dapat menunjukkan gejala yang lebih berat. Peneliti menganalisa bahwa meskipun responden laki-laki lebih rentan menyandang autis, namun responden laki-laki memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik daripada responden perempuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, gerak-gerik lebih tertuju, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Peneliti menyimpulkan bahwa metode ABA: kemampuan bersosialisasi berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Metode ABA, khususnya kemampuan bersosialisasi ternyata dapat membantu para anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009).

Terdapat responden yang tidak mengalami peningkatan saat *posttest* yaitu tetap memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang. Responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang sebanyak 5 orang responden atau sekitar 33,3%. Hasil observasi menunjukkan bahwa responden dengan kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang ini pada saat perlakuan terlihat kurang fokus, suka menyendiri, dan lebih memilih untuk bermain sendiri sehingga peneliti perlu membujuk dan mengembalikan konsentrasi dan fokus pandangan anak.

Interaksi sosial yang terjalin antar teman sangat jarang karena anak dengan kemampuan interaksi sosial kurang juga dipengaruhi oleh gangguan komunikasi anak. Responden belum mampu memulai pembicaraan dan memperhatikan teman atau guru saat berbicara. Responden dengan kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang berada pada rentang umur

5-7 tahun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Vygotsky dalam Jamaris (2006), yang menyatakan bahwa anak autis pada usia 2-7 tahun berada pada *the own agenda stage*, pada tahapan ini anak cenderung bermain sendiri dan tidak tertarik pada orang-orang disekitarnya. Anak belum memahami bahwa dengan berkomunikasi dapat mempengaruhi orang lain. interaksi sosial tetap dirasakan sulit dan membingungkan. Keterbatasan utama yang dirasakan adalah tidak adanya insting sosial, sehingga mereka kesulitan dalam memahami aturan-aturan sosial yang kompleks dan seringkali berubah.

Hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon match pair test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,008, apabila *p value* 0,05 maka dikatakan  $H_0$  ditolak sehingga dari hasil statistik diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode ABA: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB TPA Kabupaten Jember karena memiliki nilai yang sangat bermakna.

Metode ABA berupa kemampuan bersosialisasi adalah metode tata laksana perilaku yang memiliki prinsip terukur, terarah, dan sistematis dalam melatih kemampuan interaksi sosial (Kingley, 2006, dalam Handojo, 2009). Dasar dari metode ini adalah menggunakan pendekatan teori *behavioral*, pada tahap intervensi ini menekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata (Yuwono, 2009). Metode ABA yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 10 materi. Metode ini dapat membantu dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial yaitu mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori cukup setelah diberikan perlakuan selama enam kali. Perbedaan kemampuan terlihat karena kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang.

Selama diberikan enam kali perlakuan berupa metode ABA: kemampuan bersosialisasi, perubahan mulai terlihat pada pemberian perlakuan yang kelima. Responden lebih senang bermain bersama-sama dengan teman, lebih kooperatif, gerak-gerik lebih tertuju. Hasil yang diperoleh setelah perlakuan tersebut menunjukkan bahwa metode ABA: kemampuan bersosialisasi mampu membantu anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku.

Hal-hal yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan metode ABA: kemampuan bersosialisasi adalah anak berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial, namun yang pertama kali perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan dan kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku sendiri menjadi perilaku yang lazim dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009). Sebelum perlakuan metode ABA: kemampuan bersosialisasi dimulai, responden dibentuk menjadi satu kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 responden.

Materi pertama yang diajarkan pada metode ini adalah imitasi aksi dari teman.

Bentuk imitasi tersebut dapat berupa gerakan, suara atau keduanya. Materi ini diberikan untuk mulai melatih anak untuk dapat mempertahankan kontak mata dan lebih perhatian. Materi yang memiliki tujuan hampir sama yaitu menginstruksikan responden untuk mengikuti arah dari teman.

Responden dilatih agar gerak-geriknya lebih tertuju. Materi selanjutnya adalah menjawab pertanyaan teman. Hal tersebut melatih responden untuk tidak mengabaikan dan lebih perhatian pada apa yang dikatakan orang lain. Materi yang paling membuat responden merasa senang untuk melakukannya adalah ketika bermain. Responden terlihat begitu tertarik.

Permainan ini mengajarkan anak bisa bermain dengan teman sebaya, merespon ajakan dan mengajak teman untuk bermain serta menjelaskan sesuatu dan mengomentari teman saat bermain. Fungsi utama bermain yang terdapat dalam materi metode ABA: kemampuan bersosialisasi salah satunya yaitu perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2002).

Materi terakhir yang diajarkan adalah meminta bantuan dari teman dan menawarkan bantuan kepada teman. Hal tersebut mengajarkan anak untuk dapat berbagi dan mengalah. Materi dalam metode ini yang paling susah untuk dilakukan oleh responden adalah ketika responden diinstruksikan peneliti untuk menjelaskan sesuatu kepada teman.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan interaksi sosial sebagian besar anak autis kurang sebelum diberikan metode ABA: kemampuan

bersosialisasi. Kemampuan interaksi sosial anak autis meningkat dalam kategori cukup, setelah diberikan metode ABA: kemampuan bersosialisasi. Terdapat pengaruh yang sangat bermakna dari metode ABA: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis SLB TPA Kabupaten Jember, hal tersebut dibuktikan dengan  $p$  value (0,008) < (0,05).

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektifitas metode ABA: kemampuan bersosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda. Intervensi lain seperti terapi integrasi perlu diteliti efektifitasnya terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Masyarakat dan para orangtua diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pendamping dan pemberi stimulasi secara dini dan maksimal, agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak autis khususnya pada kemampuan interaksi sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ema Tri. 2009. *Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan*. Skripsi. Surakarta: Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Danuatmaja, Bonny. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Endy, P. P. 2003. *Nutrisi dan Autistic Spectrum Disorder. Temu Ilmiah Penatalaksanaan Gizi Pada Anak Autis, ASDI*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Fitriyani. 2007. *Efektivitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Ginanjar, Andriana S. 2007. *Memahami Spektrum Autis Secara Holistik*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Green, Gina. 2008. *Autism and ABA*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hariyadi, D. 2009. *Pedoman Singkat Menghitung Kebutuhan Gizi Autis untuk Mahasiswa Gizi*. Pontiana 84  
DPD Persagi Kalimantan Barat/Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Hembing, M. 2004. *Psikoterapi Anak Autisme*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Jamaris, M. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Jordan, R. 2001. *Autism with Severe Learning Difficulties*. England: A Condor Book Son Venir Press.
- Lestari, Yunita P. 2007. *Pengaruh Senam Otak terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Autis*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UMY.
- Lisa, R. 2007. *Social Skills Training and Autism*. <http://autism.about.com/od/autismtherapy/101/a/socskillbasics.html>. [7 Maret 2011].
- Mashabi, N. A., & Tajuddin, N. R. 2009. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Makan Anak Autis*. Jakarta: Makara Kesehatan.
- Mourice, C. 1996. *Behavioral Intervention for Children with Autism. A Manual for Parent's Young and Professionals*. Texas: Autism.
- Noorkasiani, Heryati, Ismail. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamoedji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyo, D.S., 2008. *Serba-Serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmayanti, S. 2008. *Gambaran Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autisme*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ratnadewi. 2010. *Peran Orangtua pada Terapi Biomedis untuk Anak Autis*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sari, I. D. 2009. *Nutrisi pada Pasien Autis*. Jakarta: CDK (Cermin Dunia Kedokteran).